

# ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT MEMBACA PERMULAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR

Mohammad Ilyas<sup>1</sup>, Luh Budiarti<sup>2</sup>, Iksam<sup>3</sup>, La Djangka<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mulawarman

<sup>1</sup>[m.ilyas@fkip.unmul.ac.id](mailto:m.ilyas@fkip.unmul.ac.id) <sup>2</sup>[nailarm81017@gmail.com](mailto:nailarm81017@gmail.com) <sup>3</sup>[iksam@fkip.unmul.ac.id](mailto:iksam@fkip.unmul.ac.id) <sup>4</sup>[la.djangka@fkip.unmul.ac.id](mailto:la.djangka@fkip.unmul.ac.id)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 06-06-2022

Disetujui: 21-06-2022

### Kata Kunci:

Faktor Penghambat,  
Membaca Permulaan,  
Bahasa Indonesia.

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan siswa dalam membaca permulaan. Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan dan menganalisis kesulitan-kesulitan siswa dalam membaca permulaan pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas I<sub>B</sub> SD Negeri 007 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2020/2021; 2) Mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I<sub>B</sub> SD Negeri 007 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2020/2021; dan 3) Mendeskripsikan dan menganalisis mengenai solusi untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I<sub>B</sub> SD Negeri 007 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2020/2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian ini Tempat penelitian di SDN 007 Samarinda Ulu pada semester genap tahun pembelajaran 2020/2021. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru, enam orang siswa, dan orang tua siswa kelas I<sub>B</sub>. Sumber data utama dari hasil observasi, tes dan wawancara, sedangkan sumber sekunder dari dokumentasi nilai ulangan siswa dan buku penunjang belajar membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan membaca permulaan tertinggi pada aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan sebesar 41,66%, aspek menyebutkan nama gambar sesuai teks sebesar 45,83%, aspek membaca kata 54,16%, dan aspek mengenal huruf 70,83%. Hasil wawancara menunjukkan faktor-faktor penghambat dalam membaca permulaan disebabkan karena kurangnya minat belajar membaca siswa, siswa tidak menempuh TK, serta kurangnya dukungan orang tua. Solusi dalam mengatasi masalah tersebut antara lain guru memberikan jam tambahan dan memberikan perhatian khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, menjadikan huruf sebagai bahan nyanyian, dan menggunakan media pembelajaran yang dapat memunculkan minat belajar membaca misalnya menggunakan Media Pembelajaran Kartu Kata.

**Abstract:** This research is motivated by the inability of students to read the beginning. The objectives of this study are: 1) To describe and analyze the difficulties of students in early reading in learning Indonesian in class I<sub>B</sub> of SD Negeri 007 Samarinda Ulu in the 2020/2021 academic year; 2) Describe and analyze the inhibiting factors for early reading in Indonesian language learning for class I<sub>B</sub> students at SD Negeri 007 Samarinda Ulu for the 2020/2021 academic year; and 3) Describing and analyzing solutions to overcome the difficulties of early reading in learning Indonesian for class I<sub>B</sub> students at SD Negeri 007 Samarinda Ulu for the 2020/2021 academic year. The type of this research is qualitative research, this research is conducted at SDN 007 Samarinda Ulu in the even semester of the 2020/2021 academic year. The subjects in this study were a teacher, six students, and parents of class I<sub>B</sub> students. The main data sources are the results of observations, tests and interviews, while the secondary sources are documentation of student test scores and books to support learning to read. The results showed that students experienced the highest difficulty in reading at the beginning of the aspect of reading aloud fluency and reading comprehension by 41.66%, the aspect of mentioning the name of the picture according to the text of 45.83%, the aspect of reading words 54.16%, and the aspect of recognizing letters 70, 83%. The results of the interview show that the inhibiting factors in early reading are caused by the lack of interest in learning to read students, students do not take kindergarten, and lack of parental support. Solutions to overcome these problems include the teacher providing additional hours and paying special attention to students who have difficulty reading the beginning, making letters as singing material, and using learning media that can generate interest in learning to read, for example using Word Card Learning Media.

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu proses usaha dalam mengembangkan diri tiap individu, sebagaimana yang tertera pada UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 disebutkan pendidikan merupakan hak warga negara dan setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran, dalam hal ini pemerintah diamanatkan untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Sejalan dengan itu UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Senada dengan itu, Rahmawati, dkk. (2022) menyatakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Secara sederhana, Pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.

Menurut Ananda dalam Jannah, dkk. (2022) mendefinisikan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun secara klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Peran guru menurut Wardani dan Darmayanti (2020) adalah sebagai penyedia informasi atau pengetahuan yang selanjutnya ditransfer ke siswa. Menurut Nuruddin dan Rasidi (2019) Guru adalah profesi yang memerlukan keahlian, ketekunan, ketelatenan untuk menciptakan perilaku sesuai dengan yang diharapkan. Menjadi guru di level MI/SD tidaklah mudah. Terdapat beragam kompleksitas tantangan yang akan dihadapi didalam proses pembelajaran, terlebih di SD.

Guru mempunyai pengaruh yang sangat besar pada siswa, guru bersama orang tua yang bersungguh-sungguh dalam membimbing dan mendidik siswa untuk rajin membaca dan belajar yang dapat mengantarkan siswa pada keberhasilan. Membaca, menulis, dan berhitung merupakan aktivitas yang paling penting dalam hidup karena dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Lalu membaca merupakan kemampuan yang paling mendasar yang harus dimiliki setiap individu. Maka dengan membaca seseorang akan memperoleh sebuah informasi, pesan, dan ilmu pengetahuan baru, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang paling utama, terutama di SD/MI kelas rendah maupun kelas tinggi. Dikatakan demikian karena dengan bahasa siswa dapat menimba ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta informasi yang ditularkan dari pendidik. Pembelajaran bahasa Indonesia memegang peranan penting terutama pembelajaran membaca, tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan. Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh

penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan lancar akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya, seperti halnya yang dikemukakan oleh, Nurhadi (dalam Fatmasari, dkk, 2010) mengemukakan bahwa membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukan hanya kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata, tetapi berupaya mengubah lambang-lambang yang bermakna baginya, kemampuan ini sangat penting karena, dengan membaca seseorang akan memperoleh pengarahannya yang sangat luas tentang apa yang dibacanya. Kemampuan membaca dalam mata pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang diajarkan di sekolah. Pentingnya kegiatan membaca adalah supaya setiap orang mampu mengenal informasi serta menambah wawasan yang mungkin tidak diketahui oleh dirinya. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran dalam kemampuan membaca siswa sebagai suatu yang menyenangkan. Keterampilan membaca siswa diharapkan segera dikuasai oleh siswa SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan proses belajar, khususnya di kelas I proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan dalam membaca permulaan. Fujiaturrahman dan Haifaturrahmah (2019) menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak yang baru masuk pada jenjang sekolah dasar harus dimiliki sebagai dasar untuk mengenal bentuk-bentuk huruf sebagai pondasi awal untuk membaca pada tahap selanjutnya. Tarigan (2008) menjelaskan ada beberapa hal yang membuat membaca sangat penting. Beberapa di antaranya adalah melatih otak, membuat kita berkomunikasi lebih baik karena kosa kata bertambah, membuat seseorang lebih terbuka dalam menghadapi persoalan hidup.

Membaca bahkan dapat membuat seseorang menjadi lebih sehat, terutama secara mental. Pada dasarnya kegiatan membaca sangat membantu seseorang untuk menjadi manusia yang lebih baik. Namun tidak semua orang menyukai kegiatan membaca hal itu disebabkan oleh beberapa faktor penghambat seperti faktor internal pada diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal diluar siswa. Faktor internal tersebut meliputi fisik, intelektual, keadaan, dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara di SDN 007 Samarinda Ulu yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 12 April 2021 diperoleh beberapa informasi. Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas I<sub>B</sub> di SDN 007 Samarinda Ulu. Yaitu Ibu Sri beliau mengatakan bahwa aktivitas membaca siswa masih terbilang kurang pada beberapa anak. Tidak semua siswa lancar dalam membaca masih ada beberapa siswa yang belum lancar dalam membaca, namun ada juga siswa yang lancar membaca. Untuk siswa yang belum lancar membaca akan sulit untuk mengikuti proses pembelajaran, begitu juga sebaliknya siswa yang sudah lancar membaca akan bisa mengikuti dan menerima pembelajaran dengan baik, hal ini dibuktikan dengan terdapat beberapa siswa yang kemampuan dalam

membacanya masih rendah dibandingkan teman-teman mereka yang lain. Dapat dilihat dari beberapa nilai UAS pada beberapa mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang bisa dikatakan masih di bawah rata-rata. Berkaitan dengan nilai UAS yang masih di bawah rata-rata tersebut disebabkan terdapat beberapa siswa yang masih lambat dalam membaca. Siswa yang sudah lancar membaca akan mudah mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya siswa yang belum lancar membaca, bahkan belum mengenal abjad/huruf dengan lancar akan sulit mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dapat mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh masih dibawah rata-rata. Ibu Sri juga mengatakan bahwa guru mengalami hambatan dalam pembelajaran membaca dari segi kurang matang siswanya. Terdapat siswa yang belum memenuhi kriteria usia tingkat sekolah dasar (minimal 7 tahun), sehingga guru kelas I mengalami hambatan dalam mengajarkan membaca. Selain itu, media dalam pengajaran membaca permulaan belum dimanfaatkan dengan baik. Hal tersebut dapat menghambat guru dalam proses pembelajaran. Sehingga kurang bisa membuat siswa untuk aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada aspek membaca. Selain itu, media dalam pengajaran membaca permulaan belum dimanfaatkan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SDN 007 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2020/2021”.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian ini dilaksanakan di SDN 007 Samarinda Ulu yang berlokasi di Jalan Piano, Kelurahan Dadi Mulya, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2020/2021. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas I<sub>B</sub>, 6 orang siswa kelas I<sub>B</sub> (dengan inisial MH, MR, MA, ZM, AV, dan NA) dan orang tua siswa kelas I<sub>B</sub>. Data yang diperoleh berasal dari sumber data primer berupa hasil observasi, tes, serta wawancara, dan sumber sekunder diperoleh dari dokumentasi nilai ulangan siswa serta media berupa buku penunjang belajar membaca. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, lembar tes, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

Lembar observasi terdiri dari: 1) Lembar observasi guru berfungsi untuk mengamati kegiatan guru dalam proses belajar mengajar, melalui pembelajaran online dengan pendekatan saintifik mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran tematik muatan bahasa Indonesia, penilaian proses dan hasil belajar, sampai pada kegiatan akhir atau penutup pembelajaran, sehingga dapat mengetahui tingkat kehiapan guru pada saat pembelajaran dimulai sampai akhir pembelajaran; dan 2) dan lembar observasi siswa berfungsi untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca permulaan, sehingga melalui kegiatan tadi dapat digunakan untuk mengukur berapa besar minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, khususnya pada pembelajaran muatan bahasa Indonesia.

Soal tes yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 4 butir tes (item) terdiri dari 4 butir tes tertulis yang masing-masing mengukur satu jenis sub variabel. Pedoman wawancara bagi guru, siswa, dan orang tua siswa. Pedoman Wawancara terdiri dari: 1) Pedoman wawancara guru terdiri dari 16 pertanyaan yang bertujuan untuk menggali informasi dan data yang berkaitan dengan masalah yang ingin peneliti gali yaitu mengenai faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada pembelajaran bahasa Indonesia; 2) Pedoman Wawancara Siswa terdiri dari 10 pertanyaan berfungsi untuk mengetahui apakah siswa di kelas IB ini, mengalami hambatan dalam belajar online pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya mengenai membaca permulaan. Maka dari hasil wawancara dengan siswa kelas IB ini nantinya akan peneliti gunakan untuk menjawab permasalahan mengenai apa saja faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada pembelajaran bahasa Indonesia; dan 3) Pedoman Wawancara Orang tua/Wali Siswa terdiri dari 21 pertanyaan, berfungsi untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan orang tua dalam belajar anaknya di rumah, nantinya hasil dari wawancara ini akan dijadikan acuan sebagai data tambahan untuk memperkuat menjawab masalah yang sedang diteliti yaitu mengenai faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Pedoman dokumentasi menggunakan dokumen-dokumen untuk menambah informasi, peneliti menggunakan checklist dokumentasi digunakan untuk mencentang keberadaan dokumen berupa nilai ulangan bahasa Indonesia, media atau buku penunjang proses belajar membaca, dan dokumentasi proses pembelajaran (foto atau video), serta foto tentang informan saat diwawancara.

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah model Miles & Huberman yang meliputi: 1) *Data Reduction* (Reduksi Data). Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data; 2) *Data Display* (penyajian data). Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini, dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Semua informasi ini lalu digabungkan dan disusun dalam bentuk yang padu dengan ini maka penganalisis dapat melihat dan memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahaminya; dan 3) *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Simpulan/Verifikasi). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan ini merupakan kesimpulan yang kredibel.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas I<sub>B</sub> SDN 007 Samarinda Ulu dengan jumlah 6 Siswa, menunjukkan kemampuan membaca permulaan siswa sebagai berikut.

**TABEL 1.** DATA KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1

No	Nama	Skor				Total Skor	Persen-tase	Predi- kat
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4			
1	MH	4	3	3	3	13	81,25%	Baik
2	MR	3	2	2	1	8	50%	Cukup
3	MA	4	4	3	3	14	87,5%	Baik Sekali
4	ZM	3	3	2	2	10	62,5%	Cukup
5	AV	2	1	1	1	5	31,25%	Kurang
6	NA	1	0	0	0	1	6,25%	Kurang
Total Skor		17	13	11	10	51	53,13%	Cukup
Persentase		70,83%	54,16%	45,83%	41,66%			

Keterangan:

Aspek 1 = Aspek Mengenal Huruf

Aspek 2 = Aspek Membaca Kata

Aspek 3 = Aspek Menyebutkan Nama Gambar Sesuai Teks

Aspek 4 = Aspek Kelancaran Membaca dan Pemahaman Bacaan

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I<sub>B</sub> memiliki skor yang berbeda-beda pada masing-masing aspeknya. Dapat diketahui kemampuan membaca permulaan pada siswa ini mendapat rata-rata skor 51 dari 6 siswa dengan persentase 53,13%, predikat cukup.

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf. Dalam membaca permulaan kesulitan belajar yang dialami siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa tersebut. Abdurrahman (2009) mengemukakan pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan hambatan-hambatan dalam kegiatan guna mencapai tujuan tertentu, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasinya. Kesulitan membaca dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses membaca yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologi, psikologis dalam keseluruhan proses belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi, tes, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan pada guru kelas, siswa kelas I<sub>B</sub> dan orang tua siswa, maka diperoleh data tentang kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa SDN 007 Samarinda Ulu. Dalam tes kemampuan membaca permulaan peneliti menggunakan empat aspek yang akan dinilai pada kemampuan membaca siswa diantaranya aspek mengenal huruf, aspek membaca kata, aspek menyebutkan nama gambar sesuai teks dan aspek kelancaran membaca nyaring serta pemahaman bacaan. Dalam aspek mengenal huruf, kemampuan mengenal huruf yang dimiliki oleh masing-masing siswa meliputi, siswa telah mampu mengidentifikasi huruf abjad dan menyebutkan huruf abjad dengan baik. Sesuai dengan yang tertera pada Permendikbud (No 146 Tahun 2014) anak usia 4-6 tahun seharusnya sudah mampu menunjukkan simbol atau huruf dan mampu menyebutkan tulisan yang berbentuk huruf atau kata.

Pada aspek mengenal huruf, siswa diminta menyebutkan huruf sebanyak-banyaknya dalam waktu 60 detik dengan kriteria penskoran yaitu siswa mampu menyebutkan huruf dengan baik memperoleh skor 4, siswa mampu menyebutkan huruf dengan baik dan hanya terdapat 1-2 kesalahan memperoleh skor 3, siswa mampu menyebutkan huruf dengan baik namun terdapat 3-4 kesalahan memperoleh skor 2 dan siswa mampu menyebutkan huruf dengan baik tetapi terdapat lebih dari 4 kesalahan mendapat skor 1. Data dari tes pada kemampuan mengenal huruf yang dilakukan peneliti diperoleh nilai pada masing-masing siswa yaitu MH memperoleh skor 4 dengan persentase sebesar 100% dan predikat baik sekali, MR memperoleh skor 3 dengan persentase sebesar 75% dan predikat cukup, MA memperoleh skor 4 dengan persentase sebesar 100% predikat baik sekali, ZM memperoleh skor 3 dengan persentase sebesar 75% predikat cukup, AV memperoleh skor 2 dengan persentase sebesar 50% predikat kurang, dan NA memperoleh skor 1 dengan persentase 25% predikat kurang. Dari data tersebut dapat diketahui kemampuan membaca permulaan pada aspek mengenal huruf dari 6 siswa yang peneliti teliti, 2 orang siswa mendapat predikat baik sekali, 2 orang siswa mendapat predikat baik, 1 orang siswa mendapat predikat cukup dan 2 orang siswa mendapat predikat kurang. Sehingga diperoleh nilai rata-rata pada aspek mengenal huruf memperoleh skor sebesar 17 skor, dengan persentase 70,83% predikat baik.

Beberapa siswa juga memiliki karakteristik kesulitan mengenal huruf yang berbeda-beda seperti yang terjadi pada siswa MH, karakteristik kesulitan mengenal huruf yang MH alami antara lain penyebutan huruf yang salah seperti pada huruf “b” dibaca “d”, MR memiliki kesulitan mengenal huruf yaitu kesulitan dalam membedakan huruf “f” dengan “v”, huruf “m” dengan “w”, ZM mengalami kesulitan dalam mengenal huruf yaitu ZM tidak dapat membedakan penyebutan huruf “w” dengan “m”, dan “v” dengan “f”. Hal ini Sejalan dengan pendapat Abdurrahman (2009) menyatakan bahwa pembalikan huruf terjadi karena anak kurang mampu memahami posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q”, atau “g”, “m” dengan “n” atau “w”.

Kemudian pada aspek membaca kata, pada tahap ini mengukur kemampuan membaca kata-kata yang terpisah sesuai dengan tingkatan siswa. kemampuan membaca kata yang dimiliki oleh masing-masing siswa meliputi siswa mampu membaca kata dengan tidak terputus-putus dan tanpa mengeja. Tugas siswa yaitu membaca kata demi kata yang terdapat dalam lembar tes sebanyak-banyaknya tetapi tidak boleh dieja, siswa diberi waktu selama 60 detik dengan kriteria penskoran yaitu siswa mampu membaca kata dengan sangat baik memperoleh skor 4, siswa mampu membaca kata dengan baik memperoleh skor 3, siswa mampu membaca kata dengan

cukup baik memperoleh skor 2, dan siswa tidak mampu membaca kata memperoleh skor 1.

Data dari tes pada kemampuan membaca kata yang dilakukan peneliti diperoleh nilai pada masing-masing siswa yaitu MH memperoleh skor 3 dengan persentase sebesar 75% dan predikat baik, MR memperoleh skor 2 dengan persentase sebesar 50% dan predikat cukup, MA memperoleh skor 4 dengan persentase sebesar 100% predikat baik sekali, ZM memperoleh skor 3 dengan persentase sebesar 75% predikat cukup, AV memperoleh skor 1 dengan persentase sebesar 25% predikat kurang, dan NA memperoleh skor 0 dengan persentase 0% predikat kurang. Dari data tersebut dapat diketahui kemampuan membaca permulaan pada aspek membaca kata dari 6 siswa yang peneliti teliti, 1 orang siswa mendapat predikat baik sekali, 2 orang siswa mendapat predikat baik, 1 orang siswa mendapat predikat cukup dan 2 orang siswa mendapat predikat kurang. Sehingga diperoleh nilai rata-rata pada aspek membaca kata memperoleh skor sebesar 13 skor, dengan persentase 54,16% predikat cukup. Kesulitan yang dialami siswa pada aspek membaca kata sering terjadi karena siswa mengubah atau mengganti susunan kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, dan mengucapkan kata salah. Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2009) bahwa pengulangan kata atau huruf sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena terdapat kurangnya pemahaman anak dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat.

Hal ini biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata dan kalimat. Penyebab lain adalah karena anak mengingat huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Selanjutnya pada aspek menyebutkan nama gambar sesuai teks, pada aspek ini mengukur kemampuan siswa dalam menyebutkan nama gambar sesuai teks meliputi siswa mampu menyebutkan dan menyuarkan nama suatu gambar dengan baik dan benar. Pada aspek menyebutkan nama gambar sesuai teks kriteria penskoran yang dinilai yaitu siswa mampu menyebutkan nama gambar sesuai teks dengan benar memperoleh skor 4, siswa mampu menyebutkan nama gambar sesuai teks dengan baik tetapi terdapat 1 kesalahan memperoleh skor 3, siswa mampu menyebutkan nama gambar sesuai teks dengan baik tetapi terdapat 2 kesalahan memperoleh skor 2, siswa mampu menyebutkan nama gambar sesuai teks tetapi terdapat 3 kesalahan memperoleh skor 1. Data dari tes mampu menyebutkan nama gambar sesuai teks yang dilakukan peneliti, diperoleh nilai pada masing-masing siswa yaitu MH memperoleh skor 3 dengan persentase sebesar 75% dan predikat baik, MR memperoleh skor 2 dengan persentase sebesar 50% dan predikat cukup, MA memperoleh skor 3 dengan persentase sebesar 75% predikat baik, ZM memperoleh skor 2 dengan persentase sebesar 50% predikat cukup, AV memperoleh skor 1 dengan persentase sebesar 25% predikat kurang, dan NA

memperoleh skor 0 dengan presentase 0% predikat kurang. Dari data tersebut dapat diketahui kemampuan membaca permulaan pada aspek menyebutkan nama gambar sesuai teks dari 6 siswa yang peneliti teliti, 2 orang siswa mendapat predikat baik, 2 orang siswa mendapat predikat cukup, dan 2 orang siswa mendapat predikat kurang. Sehingga diperoleh nilai rata-rata pada menyebutkan nama gambar sesuai teks memperoleh skor sebesar 11 skor, dengan persentase 45,83% predikat cukup.

Pada aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, pada tahap ini mengukur pemahaman siswa terhadap suatu bacaan meliputi siswa dapat melafalkan bacaan dengan intonasi yang tepat. Aspek kelancaran membaca dan pemahaman bacaan merupakan penilaian kunci, mengukur kelancaran dalam membaca teks yang ceritanya berkaitan dengan pemahaman dan kemampuan. Kemampuan tersebut yaitu kemampuan untuk membaca teks secara otomatis, akurat, dan menggunakan ekspresi. Kriteria penskoran yang dinilai pada aspek kelancaran membaca dan pemahaman bacaan ini yaitu siswa mampu membaca teks dengan suara lantang dan sangat jelas memperoleh skor 4, siswa mampu membaca teks dengan suara lantang dan cukup jelas memperoleh skor 3, siswa mampu membaca teks dengan suara lantang dan cukup jelas, tetapi terdapat kesulitan dalam beberapa penggabungan huruf memperoleh skor 2, siswa tidak mampu membaca teks dengan suara lantang dan jelas memperoleh skor 1.

Data dari tes kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan yang dilakukan peneliti diperoleh nilai pada masing-masing siswa yaitu MH memperoleh skor 3 dengan persentase sebesar 75% dan predikat baik, MR memperoleh skor 1 dengan persentase sebesar 25% dan predikat kurang, MA memperoleh skor 3 dengan persentase sebesar 75% predikat baik, ZM memperoleh skor 2 dengan persentase sebesar 50% predikat cukup, AV memperoleh skor 1 dengan persentase sebesar 25% predikat kurang, dan NA memperoleh skor 0 dengan persentase 0% predikat kurang. Dari data tersebut dapat diketahui kemampuan membaca permulaan pada kelancaran membaca dan pemahaman bacaan dari 6 siswa yang peneliti teliti, 2 orang siswa mendapat predikat baik, 1 orang siswa mendapat predikat cukup, dan 3 orang siswa mendapat predikat kurang. Sehingga diperoleh nilai rata-rata pada aspek kelancaran membaca dan pemahaman bacaan memperoleh skor sebesar 10 skor, dengan persentase 41,66% predikat kurang.

Pada aspek ini, karakteristik kesulitan membaca permulaan yaitu mengeja terbata-bata, kurangnya memperhatikan tanda baca, dan tidak memahami isi bacaan. Mengeja terbata-bata terjadi karena anak ragu-ragu terhadap kemampuannya membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman (2009) yang menyatakan keraguan dalam membaca sering disebabkan oleh anak yang kurang mengenal huruf atau karena kurangnya pemahaman. Selain itu, jika anak belum memahami arti

tanda baca yang utama seperti titik dan koma, mereka akan mengalami kesulitan dalam intonasi. Dalam kesulitan intonasi anak dapat membaca atau menyuarakan semua tulisan, tetapi mendapat kesulitan dalam lagu membaca intonasi. Hal ini dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, sebab perbedaan intonasi karena tanda baca bisa mengubah makna kalimat.

Faktor-faktor penghambat dalam membaca permulaan yang dialami yaitu, faktor internal (faktor jasmani dan psikologi), dan faktor eksternal (faktor keluarga dan sekolah). Senada dengan hasil penelitian Astia (2020) bahwa faktor penghambat pembelajaran membaca permulaan di SD yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya minat belajar siswa, kurangnya rasa percaya diri pada anak, dan sulit mengenal huruf. Faktor eksternal siswa tidak pernah Sekolah Taman Kanak-kanak, kurangnya perhatian dan dukungan keluarga dalam membaca, serta rendahnya perekonomian orang tua. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Pramesti (2018) bahwa faktor-faktor yang menghambat membaca permulaan meliputi faktor intelektual, lingkungan keluarga, kurangnya motivasi dan kurangnya minat belajar.

Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi atau menghambat kesulitan membaca permulaan pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I<sub>B</sub> SDN 007 Samarinda Ulu yaitu:

#### 1. Kurangnya Minat Belajar Membaca

Pada hakikatnya siswa kelas I<sub>B</sub> SDN 007 Samarinda Ulu ini lebih cenderung menyukai belajar sambil bermain, terlebih di saat seperti sekarang ini orang tua harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk belajar mengenal huruf atau membaca dan menyediakan berbagai media yang tepat untuk membantu anak membaca permulaan. Pada SDN 007 Samarinda Ulu metode dan media yang digunakan belum bervariasi, sehingga anak kurang tertarik dalam kegiatan belajar membaca permulaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fujiaturrahman dan Haifaturrahmah (2019) bahwa kemampuan membaca permulaan anak diawal masuk sekolah dasar kurang berkembang secara optimal. Hal ini disebabkan oleh media yang kurang menarik, oleh sebab itu guru/pendidik hendaknya menyediakan media yang cukup menarik salah satunya dengan cara membuat kartu kata.

#### 2. Siswa Tidak Sekolah TK (taman kanak-kanak)

Sekarang ini Taman kanak-kanak dirasa sangat perlu ditempuh oleh anak usia dini, terlebih bagi orang tua yang dalam kesehariannya disibukkan oleh pekerjaan atau kurang bisa membagi waktu yang maksimal untuk menemani anak belajar. Karena sebelum masuk ke sekolah dasar anak terlebih dahulu harus memiliki kemampuan dasar yaitu mengenal abjad A-Z dan mengenal huruf 1-10 yang dapat diperoleh di TK. Pada SDN 007 Samarinda Ulu, masih terdapat beberapa anak yang tidak terlebih dahulu bersekolah di taman kanak-kanak sehingga mereka belum memiliki kemampuan mengenal huruf dan pengalaman belajar di sekolah. Siswa yang tidak terlebih dahulu bersekolah di Taman

kanak-kanak lebih sulit dalam membaca permulaan daripada anak yang sebelumnya sekolah di taman kanak-kanak.

#### 3. Kurangnya Dukungan Keluarga dalam Belajar

Keluarga adalah faktor pendukung utama dalam keberhasilan anak dalam belajar khususnya pada membaca permulaan. terlebih seperti masa pandemi covid-19 seperti sekarang ini, yang dimana pembelajaran lebih dilakukan dominan di rumah. Maka orang tua lah yang menjadi guru pertama untuk anak, dalam hal ini banyak orang tua yang memberi perhatian kepada anaknya secara tidak maksimal karena banyak orang tua yang sibuk bekerja dan menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya ke pihak sekolah khususnya pada guru kelas, selain itu pendidikan orang tua yang masih rendah juga sangat berpengaruh terhadap pembelajaran anak. Sehingga pembelajaran membaca yang diperoleh anak dirumah juga kurang maksimal.

Adapun solusi yang diberikan untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa antara lain:

1. Guru mengadakan jam tambahan bagi siswa yang masih kesulitan membaca permulaan.
2. Guru memberikan perhatian lebih dan khusus untuk siswa yang masih tidak bisa membaca permulaan.
3. Siswa yang mengalami kesulitan mengenal huruf, sebaiknya diajarkan: menjadikan huruf sebagai bahan nyanyian, Menampilkan huruf dan mendiskusikan karakteristiknya khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misal, b, d dan p), menggunakan bacaan yang tingkat kesulitannya rendah, Siswa disuruh menulis kalimat dan membacanya dengan keras.
4. Menggunakan media pembelajaran yang dapat memunculkan minat belajar membaca, misalnya menggunakan Media Pembelajaran Kartu Kata.
5. Jika kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata, maka perlu pengayaan kosakata yang baik dan benar.

### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masih ditemukan adanya faktor penghambat dalam membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yakni pada aspek kelancaran membaca nyaring & pemahaman bacaan, dan aspek menyebutkan nama gambar sesuai teks. Faktor penghambat dalam membaca permulaan diantaranya: 1) kurangnya minat belajar siswa; 2) siswa tidak menempuh TK; dan 3) kurangnya dukungan orang tua. Solusi yang dapat diterapkan yaitu: 1) mengadakan jam tambahan, dan 2) memberikan perhatian khusus; dan 3) Menggunakan media pembelajaran yang dapat memunculkan minat belajar membaca, misalnya menggunakan Media Pembelajaran Kartu Kata.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Siswa sebaiknya memperbanyak latihan membaca nyaring untuk meningkatkan kemampuan membacanya.
  2. Bagi Guru disarankan memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk membaca mandiri.
  3. Bagi Sekolah disarankan agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di semua mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga dapat mengembangkan minat dan kemampuan siswa khususnya dalam membaca.
  4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat meneliti dari sudut pandang yang lain terutama pada hambatan membaca permulaan.
- [11] Tarigan, Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Angkasa, Bandung, 2008.
- [12] Wardani, K.Sri Kusuma, N.W.S.Darmayanti, "Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II Bermuatan *Content Local Genius* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains Siswa", *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol.3, No.1, h.32-36, Januari 2020.  
<https://doi.org/10.31764/elementary.v3i1.1686>

## DAFTAR RUJUKAN

- [1] Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009.
- [2] Astia, Meri, "Analisis Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelas I SD Negeri 93 Palembang", *Scholastica Journal: Jurnal pendidikan Sekolah Dasar dan pendidikan Dasar*, Vol.3, No.1, hal.7-12, Maret 2020.  
<http://dx.doi.org/10.31851/sj.v3i1.7553>
- [3] Fatmasari, Ria Kristia, dan Husniyatul Fitriyah, *Keterampilan Membaca*, STKIP PGRI Bangkalan, Bangkalan, 2010.
- [4] Fujiaturrahman, Sukron, Haifaturrahmah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Pembelajaran Kartu Kata untuk Siswa Kelas I SD", *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol.2, No.2, h.54-58, Juni 2019.  
<https://doi.org/10.31764/elementary.v2i2.1302>
- [5] Jannah, Na'imatul, Dilla Fadhila, Enawar, "Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas 2 SDN Sukasari II Kabupaten Tangerang", *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol.5, No.1, h.6-9, Januari 2022.  
<https://doi.org/10.31764/elementary.v5i1.5786>
- [6] Nuruddin dan Muhamad Ahyar Rasidi, "Kompetensi Guru Dalam Mendesain Media Pembelajaran Interaktif Dengan Program Autoplay di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol.2, No.1, h.1-5, Januari 2019.  
<https://doi.org/10.31764/elementary.v2i1.1288>
- [7] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, Departemen Pendidikan Nasional RI, Jakarta, 2014.
- [8] Pramesti, Fitria, "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD", *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol.2, No.3, hal.283-289, Agustus 2018.  
<https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16144>
- [9] Rahmawati, Siti, Nur Latifah, and Dilla Fadhillah, "Hubungan Antara Minat Baca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SDIT Gunung Jati Perumnas Karawaci Kota Tangerang", *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol.5, No.1, h.51-54, Januari 2022.  
<https://doi.org/10.31764/elementary.v5i1.5504>
- [10] Sisdiknas, U. U. Permendiknas Nomor 20 Tahun 2003, Fokusmedia, Bandung, 2013.